

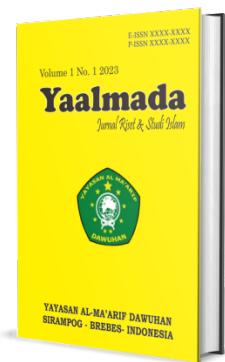


Studi Komparatif Makna Kasb dalam Quran dan Hadits Perspektif Etos Kerja Max Weber

Ahmad Lukman Nugraha¹, Ahmad Hasan Ridwan^{2*}

¹ Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia



ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 January 2025

Accepted 15 April 2025

Publish 30 April 2025

Keywords:

Al kasb, call, etos, weber

ABSTRACT

This paper explores the concept of al-kasb (human effort) in the Qur'an and Hadith, with the aim of analyzing its semantic dimensions and comparing it with Max Weber's theory of work ethic, particularly the notion of a divine "calling" (Beruf). The study employs a qualitative method using a library research design and applies a comparative approach to examine both Islamic and sociological perspectives. The novelty of this paper lies in its interdisciplinary analysis, integrating Islamic theological insights with Western sociological theories to uncover shared ethical motivations underlying work behavior. The findings indicate that the term al-kasb in the Qur'an carries four primary meanings: (1) human action in general, (2) good deeds, (3) bad deeds, and (4) efforts to earn a living. In Hadith, al-kasb is primarily understood as the lawful pursuit of sustenance. A comparative analysis reveals conceptual parallels between al-kasb and Weber's idea of work as a divine calling, particularly in how both promote diligence and responsibility in occupational life as a form of religious devotion. However, fundamental differences are also identified, including (1) the theological origins of each concept, (2) the development and contextual background of the theories, and (3) the socio-economic impacts of each worldview. The study implies that understanding religious perspectives on work can contribute to developing a more ethically driven workforce, especially in faith-based societies. It also opens further dialogue between Islamic ethical constructs and Western social theories in shaping modern work ethics.

@Yaalmada: Jurnal Riset dan Studi Islam



This work is licensed under a

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

* Corresponding author. email: lukman@gmail.com
<http://dx.doi.org/10.1016/ger.2023.01.012>

Introduction

Modern ini, sekularisme mendikotomi kehidupan material dan non-material, usaha duniawi dan tujuan ukhrawi. Paham ini mendorong pengikutnya untuk memisahkan aspek dunia dengan doktrin ajaran agama. Sekularisme menjadi disiplin keilmuan bebas nilai (*value free*), sehingga terdorong untuk bebas dalam berkembang. Dikotomi antara usaha-usaha duniawi dan kebutuhan ruhani berakibat pada kekosongan moral. (Naqvi, 1981) kekosongan moral mendorong berkembangnya paham matrealisme dan positivism, sehingga segala kemajuan social, politik dan ekonomi sebuah negara diukur dengan angka dan aspek materil seperti gross domestic bruto (GDP) dan gross national produc (GNP) dengan mengesampingkan aspek non-materil seperti etika, budaya, agama dan lainya.

Islam memiliki konsep kesatuan “tauhid” penyatuan duniawi dan ruhani (Naqvi, 1981). Dalam al-Qashash ayat 77, Allah berfirman “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk menuju negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kebutuhan duniawi*”. Ayat Quran ini mendorong manusia untuk mencari kebutuhan *ukhrawi* tanpa harus melupakan *hajat* duniawi. Ayat ini menyerukan kepada manusia untuk berlaku integritas dan mampu menyeimbangkan antara kebutuhan material dan non-material. Islam tidak melulu mendorong penganutnya untuk melaksakan ritual keagamam selama seharian penuh, hinnga ia meulpakan tuntutannya sebagai seorang manusia (Qardawi, 1996). Dalam al-Jumah ayat 10, Allah menyerukan “*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi. carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*”. Ayat ini menjelaskan bahwa bekerja dan mencari penghidupan duniawi setara dengan ibadah, karena islam mengerti betul bahwa kebutuhan duniawi mendorong untuk penghimpunan bekal *uhkrawi*. Islam mendorong pemeluknya bukan hanya sekedar mengejar *uhrawi*, namun tidak melupakan duniawi (Sohari, 2013). Qur'an sebagai kalam Ilahi memotivasi penganutnya untuk selalu mengerjakan suatu pekerjaan secara *kaafah* (Wahyudin Maguni and Haris Maupa, 2018). Islam bukan agama asketisme yang mendorong pemeluknya untuk *zuhud* terhadap duniawi, namun tetap menyeimbangkan kebutuhan *uhkrawi* dan *duniawi* (Nurkhalis, 2014).

Asketisme di barat menjadikan penganut agama tunduk dan monoton terhadap dekrit Gereja (Nurkhalis, 2014). Max weber muncul dengan asketisme barat moder yang berpendapat bahwa pekerjaan merupakan *calling of God* (Weber, 1992). Webber melihat asketisme sebagai metode motivasi dan *way of life* umat protestan kala itu. Geliat protestanian lebih unggul dalam sudut pandang mata pencaharian ketimbang kaum khatolik (Andria Furnham, 1982). Maka, tidak salah bila muncul pendapat bahwa agama adalah candu (*religion is opium*) di Eropa. Karl Marx dalam Palas menyebutkan agama merupakan bentuk alienasi yang terjadi di masyarakat Eropa saat itu (Pals, 1996). Masyarakat hanya datang ke gereja untuk memohon pahala dan penghidupan dunia yang layak tanpa gairah bekerja. Kajian *kasb* dan etos kerja tentunya sudah pernah di telaah oleh Furnham (1082), Webber (1992), Arrosikh (1997), Sohari (2013), Abbas J Ali (2013), Sitepu (2015), Muttaqien (2015) Saepuddin (2017) dan lainnya.

Paper ini bertujuan untuk mengetahui makna *kasb* dalam Qur'an dan Hadits. Paper ini berusaha untuk mengkomparasi konsep *kasb* dengan *work ethic* Max Weber. Paper ini berusaha merekonstruksi pemahaman classic terhadap pekerjaan dalam perspektif islam untuk menghadapi perkembangan era informasi dan teknologi saat ini. Metode penelitian yang digunakan pada paper ini adalah metode kualitatif dengan bentuk studi pustaka. Buku-buku tafsir klasik sebagai sumber perimer dan buku toeri pendukung sebagai sumber sekunder (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dalam membandingkan konsep “*kasb*” dalam Islam dan “*work ethic*”. Pendekatan komparatif merupakan pendekatan perbandingan antara suatu konsep dengan konsep lainnya (Muhamid, 2013). Pendekatana komparatif dapat digunakan dalam lingkum studi islam, madzhab, dan social-politik.

Literature Review

Konsep Kasb dalam Al-Qur'an dan Hadis

Dalam kajian Islam, kasb (كسب) secara etimologis berarti "usaha", "perolehan", atau "kerja keras" yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai hasil tertentu. Al-Qur'an menyebutkan kata kasb dalam berbagai ayat, seperti dalam QS. Al-Najm [53]:39, "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (kasaba)", yang menegaskan pentingnya usaha pribadi sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual manusia.

Beberapa mufassir klasik seperti Al-Tabari dan Al-Qurtubi menafsirkan kasb sebagai bentuk ikhtiar manusia yang bernilai amal, sedangkan ulama kalam seperti Al-Asy'ari menggunakan istilah ini dalam perdebatan tentang free will dan qadarullah. Dalam hadis, konsep usaha juga banyak ditekankan. Contoh hadis Nabi SAW: "Sebaik-baik makanan adalah yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri" (HR. Bukhari), menunjukkan bahwa Islam menghargai kerja keras dan kemandirian ekonomi.

Penelitian oleh Nasution (2020) dan Al-Faruqi (2018) menunjukkan bahwa kasb tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga terintegrasi dalam tanggung jawab ukhrawi. Usaha manusia dinilai bukan hanya dari hasilnya, tetapi dari niat dan etos kerja di baliknya.

Etos Kerja dalam Perspektif Max Weber

Max Weber, dalam karya monumentalnya "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism" (1905), mengemukakan bahwa etos kerja Protestan (khususnya Calvinis) memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kapitalisme modern di Eropa. Konsep Beruf atau panggilan hidup—sebuah dorongan religius untuk bekerja keras, hemat, dan berorientasi pada rasionalitas—mendorong terciptanya masyarakat dengan etos kerja tinggi dan produktivitas ekonomi yang kuat.

Weber menekankan bahwa nilai-nilai asketisme, kedisiplinan, dan kerja keras merupakan manifestasi iman dalam kehidupan sosial. Walau Weber menulis dalam konteks Barat, sejumlah penelitian, seperti oleh Hefner (1998) dan Gellner (1983), mencoba membandingkan etos kerja dalam Islam dengan tradisi Barat tersebut.

Komparasi antara Kasb dan Etos Kerja Weberian

Terdapat kesamaan substantif antara konsep kasb dalam Islam dan etos kerja Weberian dalam hal penekanan pada tanggung jawab pribadi, kerja keras, dan integrasi nilai spiritual dengan aktivitas ekonomi. Namun, terdapat pula perbedaan paradigmatis. Dalam Islam, kasb dilandasi pada kesadaran tauhid dan tanggung jawab di hadapan Allah, sedangkan dalam etos Protestan menurut Weber, motivasi kerja keras lebih bersifat sosiologis dan teologis dalam konteks keselamatan individu serta legitimasi sosial dari kapitalisme.

Penelitian oleh Siddiqi (2016) dan Chapra (2000) menggarisbawahi bahwa sistem nilai Islam sebenarnya mendukung etos kerja tinggi, namun dengan orientasi keadilan sosial dan keberkahan, bukan akumulasi kapital semata. Dalam kerangka ini, studi komparatif menjadi penting untuk menggali bagaimana dua tradisi ini memaknai kerja sebagai bentuk aktualisasi diri dan kontribusi sosial.

Method, Data, and Analysis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi komparatif-deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk membandingkan makna konseptual dan nilai normatif dari istilah kasb dalam Al-Qur'an dan hadis dengan konsep etos kerja dalam pemikiran Max Weber. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna teks secara mendalam serta memahami latar belakang sosiologis dan teologis dari kedua konsep tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata atau akar kata kasb, hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan tema usaha, kerja, dan tanggung jawab individu, serta karya asli Max Weber yaitu *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik

seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir Ibn Kathir, serta tafsir kontemporer, artikel jurnal, dan literatur akademik yang mengkaji secara kritis konsep kasb dan pemikiran Max Weber.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan cara menelaah secara sistematis sumber-sumber otoritatif baik dalam bentuk cetak maupun digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, peneliti menerapkan metode hermeneutika dalam menafsirkan makna kasb dalam Al-Qur'an dan hadis, serta mengkaji konsep etos kerja Weberian berdasarkan konteks historis dan teologisnya. Ketiga, dilakukan analisis komparatif antara dua konsep tersebut berdasarkan sejumlah dimensi seperti motivasi kerja, orientasi spiritual, tujuan hidup, dan implikasi sosial. Terakhir, dilakukan penarikan simpulan untuk menyusun sintesis perbedaan dan persamaan keduanya, serta menilai relevansi etos kerja Islam dan Barat dalam konteks kontemporer.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir dan literatur Weberian, serta melakukan pemeriksaan sejawat (peer review) melalui diskusi ilmiah. Selain itu, konsistensi interpretasi dijaga dengan memperhatikan konteks historis, linguistik, dan teologis dari masing-masing sumber.

Result and Discussion

Kasb dan Etos Kerja

Secara etimologi, kasb berwali dari kata "kasaba-yaksibu" dengan mashdar "kasban". Dalam *al-mu'jam al-maani al-jami'*, arti kata kasb adalah usaha (mencari rizki), upaya (pengumpulan), tingkah laku manusia (baik dan buruk). Kata "kasb" biasanya disandingkan dengan kata "ar-rizk" dengan makna "thalabu ar-rizky" atau mencari rizki. Secara epitemologi, "kasb" adalah segala perbuatan manusia baik itu perbuatan baik maupun buruk, baik perbuatan dalam proses pencarian materi maupun non-material. Al-Asy'ari menjelaskan kasb merupakan perbuatan manusia atas perwujudan/ kehendak Allah (Al-Asy'ary, 1950). Manusia diberikan akal sebagai penimbang dan memproses perintah wahyu Tuhan. Kata "al-Iktisab" merupakan perbuatan manusia yang dengan daya perantara yang diciptakan oleh "Muktasib" (Muttaqin, 2015).

Abu Zahrah mendeskripsikan tiga pendapat/ doktrin dalam sejarah perkembangan madzab Islam dalam memaknai konsep al-Kasb, yaitu; (1) *Jabariyah*, doktrin ini berpendapat bahwa segala perbuatan manusia berlandaskan keterpaksaan. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang tinggal melaksanakan taqdir sang Pencipta tanpa ada kehendak manusia itu sendiri, (2) *Qadariyyah*, doktrin ini berpendapat bahwa manusia sebagai penentu perbuatan. Manusia telah diberikan akal sebagai penentu perbuatan manusia itu sendiri tanpa intervensi dari Pencipta. (3) *Asy'Ariyah*, doktrin ini berusaha menjebatani dua pendapat di atas. Doktrin ini berpendapat perbuatan manusia adalah bentuk dari ketentuan Pencipta, namun manusia diberikan akal sebagai upaya ikhtiar dalam menentukan usaha kehidupannya (Zahrah, 1996). Konsep al-Kasb dalam sejarah pemikiran dan perkembangan madzhab pernah menjadi tema yang didebatkan. Penulis melihat makna al-kasb sebagai segala perbuatan manusia sebagai upaya menjalankan takdir Mukhtasib.

Dalam etimologi, etos berasal dari kata Yunani berarti adat kebiasaan, etika, karakter. Menurut Sohari, etos kerja merupakan cara padang yang mewarnai kegiatan kerja dengan tujuan pencapaian hasil dengan sukses (Sohari, 2013). Factor yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja adalah *knowledge, skill, behavior, abilities*, dan *attitude* (Encep Saepudin, Mintaraga Eman Surya, 2017). Novi menuturkan etos kerja merupakan aspek kerja yang bersumber dari tingkat kualitas yang tinggi dan terwujudkan dalam aktivitas kerja yang baik (Sitepu, 2015). Penulis berusaha menyimpulkan etos kerja sebagai karakter seseorang dalam bekerja guna pencapaian sebuah tujuan kesuksesan.

Kasb dalam Quran dan Hadits

Kata "Kasb" disebut dalam Quran sebanyak 67 kali. Kasb memiliki kesamaan kata dengan kata fa'ala (104 kali), 'amala (341 kali), sa'a (28 kali), shana'a (21 kali), qaraf (5 kali), dan jaraha (4 kali) (Mustawan,

2007). Arrosikh mengklasifikasikan makna kasb dalam Quran menjadi lima tafsiran; (1) Perbuatan umum, (2) perbuatan baik, (3) perbuatan buruk, (4) perbuatan tentang pencarian harta (Arrosikh, 1997). Dalam al-Baqarah ayat 286 ﴿كُنْتَ اسْبَأْنَهَا امًاٰ﴾.

اللَّيْ اَكْلَفُ اَهْلَنَا فِسَا الْوُسْعَاهَا، اَلَا اما اك اسبات اواعلائي ا

Menyebutkan bahwa Allah tidak akan pernah membebani seorang manusia melampaui batas kemampuannya, karena segala sesuatu yang ia perbuat akan kembali kepadanya. Ada dua kemiripan kata yaitu; “kasabat” dan “iktasabat”. Muhammad ibn Mas’ud menyebutkan kedua kata tersebut dipisahkan, karena kata pertama bermakna perbuatan baik, dan kata kedua perbuatan yang buruk (Mas’ud, 1432). Manusia akan diminta pertanggungjawaban yang telah ia perbuat berupa, maka bila itu adalah perbuatan baik maka ia akan mendapatkan pahala, dan apabila perbuatan buruk maka akan mendapatkan siksaan. Perbuatan baik “kasabat” memberikan manfaat bagi dirinya dan orang di sekitarnya, begitupun perbuatan buruk “Iktasabat” menimbulkan kesukaran bagi orang sekitarnya (Zamakhshari, 1826). Kasb dalam ayat ini diartikan segala perbuatan manusia secara umum, namun penempatan kata dibedakan menjadi kasabat sebagai perbuatan baik, dan iktasaba sebagai perbuatan buruk. Dalam al-Baqarah ayat 141, Quran menyebutkan pahala bagi umat terdahulu sebanding dengan apa yang telah dikerjakan olehnya.

تَلَى اك الْمَهْ قَادِ اخْلَاثٍ، اَلَا اما اك اسبات اولاكْمَ اما اك اسب تُمْ اوالَّ تَسْنُ اَلْوَانَ اعْمَامَا اكَانْ وَا يَا عَامِلُوَانَ

Semua perbuatan yang telah di lakukan, maka menjadi tanggung jawabnya. Ibn Katsir menjelaskan bahwa nenek moyang yang telah lalu telah menerima ganjaran yang mereka kerjakan dan bagi kalian akan mendapatkan ganjaran terhadap apa yg telah kamu lakukan. Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa setiap perbuatan akan dihitung. Ayat ini menegaskan tidak ada pahala turun temurun atau dosa turun temurun seperti yang diajarkan pada agama lain (Katsir, 2006). Ayat ini senada dengan surat an-Najm ayat 38 “alla taziru, waziratun wizra ukhraa” yang menekankan seorang manusia tidak akan memikul dosa lainnya. Penekanan pada ayat berikutnya yang menjelaskan bahwa setiap orang akan menerima apa yang ia usahakan. Islam menekankan keadilan. Ayat ini lebih menggambarkan pada perbuatan baik (*al-khaer*). فَأُولَئِنَّ لِلَّذِي نَيَّكُتُ بُّ وَانَ الْكَهْتَ ابِيَّدِيَّهُمْ ثُ يَا قُولُوَانَ هَهَاذَا مَنْ عَنَّدَ اهْلَلَ لَيَشَ افْ، اَثَانَا قَالِيَّ فَأُولَئِنَّ الَّمَ مَا

Dalam al Baqarah ayat 79, Allah mencerca para Rahib yahudi yang menulis al Kitab ﴿اَكْتَابَ اَلْيَدِيَّهُمْ وَوَيْلٌ الَّمَ مَا يِكْسَبُ وَانَ﴾

dengan tangan mereka, namun mereka menyatakan bahwa apa yang mereka tulis berasala dari Allah, maka celakalah bagi para rahib Yahudi. Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah untuk menegaskan tingkah laku Rahib Yahudi yang selalu merubah isis dari perintah Tuhan. Jalaluddin menyebutkan ayat ini diturunkan ketika para rahib yahudi berusaha menggambarkan Muhammad sebagai utusan akhir zaman dengan seseorang yang tinggi, sorotan mata yang tajam, dengan berambut lurus. Hal ini berbeda dengan gambaran taurat tentang seorang muhammad yang bercelak mata, bertubuh sedang dengan rambut yang bergelombang (Jalaluddin AsSyuyuti, Jalaluddin Al-Mahalli). Kasb dalam ayat ini diartikan sebagai perbuatan mengubah isi al Kitab (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, 1905). Penulis menyimpulkan ayat menggambarkan kasb sebagai perbuatan buruk (*as-Syar*).

هَيْأْيَ اهَا الَّذِي ان اهَامُنْ او انْفَقُوْنَا مَنْ طَأْيَهَتْ اما اك اس بْ تُم او مَا الْأَحْ، انا لا كْم مُ ان الْأَحْ او اَلَّ تَيَامُوا الْأَيْ اث مَنْ، ثُ نَفَقُوْنَ او لَاسْتَمْ بِهَخْدِيُّ الَّا الَّا تُ غَمْضُوْنَ فِي وَاعْلَمُوا اااَن اهْلَلَ اغْنِيَ اَحَيْدُ

Dalam al Baqarah ayat 267, Allah menyerukan kepada mukminin untuk menyisihkan rizki mereka dari apa yang mereka usahakan. Barang yang diinfakkan merupakan hasil yang baik dan biasa dikonsumsi oleh pribadi. Asbau Nuzul ayat ini adalah ketika para kaum anshar menginfakkan kurma mereka ala kadar nya, bahkan mereka menyisihkan yang buruk dengan kurma busuk. Qur'an mengilustrasikan "walastum bi a'khidihi" mereka saja enggan untuk mengambilnya. Dalam riwayat ibn majah, mereka tidak menyetujui aatas perintah berinfaq dari hasil pertanian mereka bahkan mereka tidak menurutinya. Ayat ini ditutup

dengan pernyataan “ketahuilah, sesungguhnya Allah maha kaya dan Maha terpuji (Shuyuthi, 1986). Ayat ini mendorong seorang muslim untuk menyisihkan hartanya yang dihasilkan dari usahanya dengan bentuk sedekah, infaq, hibbah, dan hadayah. Pemberian barang dengan ketentuan barang yang baik dan laik, serta dapat dimanfaatkan. Hamka mengingatkan ketika seorang muslim memberikan suatu barang yang terbaik, maka hal ini akan membukakan hatinya sehingga dapat berbuat baik dan bertawakkal kepada Allah (Abdullah, 2015)

Dalam ayat 57, Quran menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan melakukan perbuatan shaleh (baik) maka ia akan mendapat ganjarannya di sisi Allah (Jalaluddin As-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahalli). Kata Kasb memiliki arti simetris dengan kata ‘amila pada ayat diatas. Penulis menemukan persamaan kata kasb dengan kata amila, sa’ā, fa’ala, shana’ā sehingga penulis belum dapat menuliskan seluruh ayat yang termaktub didalamnya kata-kata diatas.

عن فاعلة ن افع ض ن عن نن الن لس علي وس لم س للن الكس ب نطليبقا يي قا عمل ال ل يده وكل يع مبرو ، واه البزا و حج الحاكم

Diriwayatkan dari Rif'ah ib Rafi' bahwa Rasulullah sedang bersama para sahabat lalu salah satu dari mereka ada yang bertanya terkait mata pencarharian. Rasulullah menjawab sebaik-baiknya pekerjaan seseorang adalah pekerjaan dengan tangannya dan setiap jual beli yang menguntungkan dan bersifat bersih dari tipu daya. Hadits ini diriwayatkan oleh al Bazar dan al Hakim. Para ulama bersepakat maksud dari kata

“*biyadhi*” adalah pekerjaan manufaktur seperti; pertanian, perniagaan dan industry (Sohari, 2013). Kata “*kasaba*” pada hadits ini dimaksudkan sebagai mata pencaharian.

Kata “athyab” merupakan kata lebih dari kata “Thayyib” yang berartikan paling baik. Al Mawardi dalam Sohari (2013) mengartikan kata “biyadihi” dengan mata pencaharian pertanian atau bercocok tanam. Hal ini didorong oleh hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Miqdam; **ما نَكِلْ نَحْدَ طَعَامًا خَيْرًا مِنْ نَنْ يَأْكُلْ مِنْ** **عمل بده، وان ن داود كان تأكل من عمل بده**

Hadist ini menggambarkan pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan dengan tangan seperti yang di contohkan oleh nabi Daud yaitu pertanian. Penulis melihat dari beberapa hadits yang ditemukan kata *kasb* dimaknai sebagai mata pencharaian. Dari beberapa ayat dan hadits diatas, penulis dapat menyimpulkan makna *kasb* adalah perbuatan manusia untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi. *Kasb* memiliki standar dalam prespektif Qur'an dan Hadits, yaitu; (1) melalui usaha (*bi yadih*), (2) bersih (*mabrur*), (3) bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya (*shalihat*), dan (4) cara metode yang baik (*thayyib*).

Komparasi konsep *Kasb* dan *Work Ethic* Weber

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, etos berasal dari kata Yunani berarti adat kebiasaan, etika, karakter. Menurut Sohari, etos kerja merupakan cara padang yang mewarnai kegiatan kerja dengan tujuan pencapaian hasil dengan sukses (Sohari, 2013). Factor yang mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja adalah *knowledge, skill, behavior, abilities, dan attitude* (Encep Saepudin, Mintaraga Eman Surya, 2017). Novi menuturkan etos kerja merupakan aspek kerja yang bersumber dari tingkat kualitas yang tinggi dan terwujudkan dalam aktivitas kerja yang baik (Sitepu, 2015). Penulis berusaha menyimpulkan etos kerja sebagai karakter seseorang dalam bekerja guna pencapaian sebuah tujuan kesuksesan.

Max Weber bernama Maximilian Weber lahir pada tahun 1864 di Jerman. Weber adalah seorang ekonom dan sosiolog dari jerman. Weber memiliki karya yang menginspirasi hubungan antara agama dan ekonomi dengan judul “etika protestan dan semangat kapitalisme”. Karyanya sangat kontras pada masanya, karena kajian agama masih berkutat pada monoistik dan sufistik (Jati, 2018). Pada abad 18, kajian agama masih melulu mengenai theology sufistic, belum dapat menyentuh ranah social pacar *Rainasance*. Weber membagi pemahaman terhadap kajian kegamaan terhadap dua kajian yaitu (1) manifest sebagai bentuk upaya menyatukan umat dalam kesetaraan, (2) laten adalah kedok agama untuk kepentingan bangsawan dan gereja (Weber, 1992). Pokok pemikiran weber (1992) adalah (1) *Calling*, ajaran agama sebagai panggilan untuk beragama, (2) asketisme, sebagai budaya *zuhud* yang mendorong penganut agama pada tujuan *ukhrawi* (Nurkhalis, 2014). Padangan weber diwarnai oleh Martin Luther dan Jhon Calvin sebagai

reformasi gereja pada masa itu, kemudian dikenal dengan sekte lutherian dan Calvinism.

Dalam Thesisnya, Weber menemukan perbedaan etos kerja para khatolik dengan protestan. Protestan (Calvinism) lebih mendominasi dalam kualitas etos kerja dibandingkan pengikut katholik yang hanya sekedar bekerja dan berlutut pada siklus dosa (Jati, 2018).

Sama halnya dengan Calvinism, Islam mendorong umatnya untuk *kaffah* dalam mengaplikasikan ajarannya dalam keseharian. Teori Kasb diatas menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang dikaruniai akal dalam menentukan setiap pilihannya. *Kasb* tidak hanya berlutut pada dorongan perilaku baik, kasb juga dimaknai dengan prilaku buruk dan pencarian harta. Kasb memiliki kesamaan dengan etos kerja menurut weber, sebagai panggilan tanggung jawab terhadap Tuhan. Ada beberapa perbedaan yang ditemukan penulis antara *kasb* dan *call* yaitu; (1) asal mula terbentuk teori, kasb merupakan serpan dari whayu Tuhan dan aktivitas RasulNya, sedangkan *call* muncul karena gejolak reformasi gereja dan runtuhnya kedudukan gereja katholik di Eropa. (2) Pengembangan teori, kasb berisfat syamil mengenai makna sehingga dapat menyesuaikan tempat dan zaman, sedangkan *call* sebatas pasca *rainasance* dan terkurung pada sekte calvinism (3) Impac teori., kasb mendorong penganut agama untuk memprioritaskan pekerjaan dunia sebagai jembatan menuju kehidupan berikutnya (*ukhrawy*), sedangkan *call* mendorong peningkatan kinerja industry pada masa itu dan memecah umat Kristian menjadi pelbagai sekte kepercayaan.

Conclusion

Makna “Kasb” dalam Qur'an dapat dikelompokkan menjadi beberapa pengertian; (1) Perbuatan umum, (2) perbuatan baik, (3) perbuatan buruk, dan (4) perbuatan usaha mencari rizki. Makna “kasb” dalam Hadits lebih menekankan pada perbuatan usaha mencari rizki. Penulis menyimpulkan makna “kasb” sebagai segala perbuatan manusia baik atau buruk dalam usaha memenuhi kebutuhan materil dan non-materil. Konsep “Kasb” memiliki kesamaan dengan konsep “etos kerja” dalam dorongan motivasi kerja manusia, namun penulis menemukan beberapa perbedaan dalam lingkup; (1) asal mula terbentuk teori, (2) pengembangan teori, dan (3) Impac Teori.

References

- Abdullah, A. M. (2015). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Al-Asy'ary, A. H. (1950). *Maqalat Al-Islamy wa Ikhtilaf al-Musallin*. al-Qahirah:
- Al-Faruqi, I.R. (2018). Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life. IIIT.
- Al-Qur'an dan Hadis Shahih (Bukhari, Muslim)
- Andria Furnham. (1982). The Protestant Work Ethic and attitudes towards unemployment. *Journal of Occupational Psychology*, 277-285.
- Arrosikh. (1997). Studi Kasb dalam srat Al Baqarah: suatu kajian tafsir tematik. *Thesis : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Baghdad: Darul Fikr.
- Chapra, M.U. (2000). The Future of Economics: An Islamic Perspective. Islamic Foundation.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Encep Saepudin, Mintaraga Eman Surya. (2017). Model Produktivitas Kerja Ditinjau dalam Prespektif Al Quran. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 57-74.
- Gellner, E. (1983). Muslim Society.
- Hefner, R.W. (1998). Market Cultures: Society and Morality in the New Asian Capitalisms. Westview Press.
- Jalaluddin As-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahalli. (n.d.). *Tafsir Jalalain*. Baghdad: Darul Fikr.

- Jati, W. R. (2018). Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Al Qalam*, 211-240.
- Katsir, A. F. (2006). *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. Surabaya: Sinar Baru.
Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- Mas'ud, M. i. (1432). *Tafsir Baghwi*. Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Muhammad Abdur; Rasyid Ridha. (n.d.).
- Muhajir. (2013). Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 51-59.
- Muhammad Abdur, Rasyid Ridha. (1905). *Tafsir Al-Qur'an Al Hakiem; Tafsir Al Manar*.
- Mustawan, F. (2007). Kasb dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Pendekatan Semantik). *Sekripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung*.
- Muttaqin, I. (2015). Konsep Al-Kasb dalam Modernisasi Islam. *Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman*, 23-43.
- Naqvi, S. N. (1981). *Etic and Economic: An Islamic Synthesis*. London: The Islamic Foundation.
- Nasution, H. (2020). Konsep Kasb dalam Tafsir Klasik dan Modern. *Jurnal Studi Islam*.
- Nurkhalis. (2014). Positifikasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik Dan Modern. *Substantia*, 183-200.
- Pals, d. L. (1996). *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Qardawi, Y. (1996). *Karakteristik Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
Routledge.
- Shuyuthi, J. A. (1986). *Labuhan Nuqul fi Asbabin Nuzul*. Darul Ihya: Qahirah.
- Siddiqi, M.N. (2016). Ethics in Islam: A Comparative Study with Max Weber's Work Ethic. *Islamic Economic Studies*.
- Sitepu, N. I. (2015). Etos Kerja Ditinjau dari Perspektif Al Quran dan Hadits (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 137-154.
- Sohari. (2013). Etos Kerja dalam Perpektif Islam. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 24.
- Wahyudin Maguni and Haris Maupa. (2018). Teori Motivasi, Kinerja dan Prestasi Kerja dalam Al Qur'an serta Pleksibelitas Penerapannya pada Manajemen Perbankan Islam. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 100-115.
- Weber, M. (1905). The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism.
- Weber, M. (1992). *The Protestant Ethic: Spirit of Capitalism*. London and New York:
- Zahrah, I. M. (1996). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House.
- Zamakhshari, M. i. (1826). *Al Kitab Al kashaf*. Beirut: Darul Fikr.